



PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MODEL KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN DAN TEKNIK KANCING GEMERINCING PADA SISWA INTROVER DAN EKSTROVER DI SMP

Sri Sunarsih ✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

Introvert students

Extrovert students

The technique of 'seeking

couple,' and the tech-

nique of 'tinkling buttons'

Abstrak

Pembelajaran berbicara di SMP kurang memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah model pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi di lokasi pembelajaran. Model kooperatif teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' diduga dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa di SMP, terutama pada siswa introver dan ekstrover. Berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran keterampilan berbicara dengan kondisi siswa yang berbeda, masalah dalam penelitian adalah, 1) apakah keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda? 2) apakah keterampilan berbicara siswa ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda? 3) apakah ada interaksi antara kedua perlakuan dengan siswa introver dan ekstrover? 4) apakah ada perbedaan keterampilan berbicara siswa introver dan ekstrover?. Metode Penelitian yang digunakan *quasi experiment*. Eksperimen dilaksanakan di kelas VIIC dan VIID. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Anova dua jalur. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu teknik pembelajaran (X), variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara siswa introver dan ekstrover (Y). Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda, (2) keterampilan berbicara siswa ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda, (3) ada interaksi antara teknik pembelajaran 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' dengan siswa introver dan ekstrover (4) keterampilan berbicara siswa introver dan ekstrover berbeda.

Abstract

Learning speaking in the junior high school is unsatisfactory. One of the factors is the learning model. Therefore, it is needed to improve learning model which is adapted to the conditions of the learning site. Cooperative technique model of 'Seeking Couple' and 'Tinkling Buttons' is supposed to be able to improve the learning speaking skill of students in junior high school, especially an introvert and extrovert student. Related to improving the quality of the learning speaking skill of students with different conditions, problems in the study are, 1) whether the speaking skill of introvert students who are guided by the technique of 'Seeking Couple' and 'Tinkling Buttons' are different? 2) whether the speaking skill of extrovert students who are guided by the technique of 'Looking for Couples' and 'Tinkling Buttons' are different? 3) whether there is interaction between the two treatments with the introvert and extrovert students? 4) whether there are differences in students' speaking skill who are introvert and extrovert? Method used in the study is quasi experiment. Experiment is carried out in class VIID and VIIC. Data analysis in this study uses Anova two lanes. The variables in this study are the independent variable, namely learning techniques (X), and the dependent variable, namely the speaking skill of introvert and extrovert students (Y). The result of the study finds that (1) the speaking skill of introvert students who are guided by the technique of 'Looking for Couples' and 'Tinkling Buttons' is different, (2) speaking skill of extrovert students who are guided by the technique of 'Looking Couple' and 'Tinkling Buttons' is different, (3) there is interaction between learning techniques of 'Seeking couple' and 'Tinkling Buttons' with introvert and extrovert students (4) speaking skill of introvert and extrovert students is different.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa pada manusia dapat dikatakan merupakan satu fenomena yang menarik, karena kemampuan manusia dalam berbahasa tidak dapat dimiliki begitu saja tanpa melalui suatu proses yang sangat panjang, yaitu sejak manusia itu masih bayi sampai dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dalam proses perkembangannya, lingkungan memiliki peranan penting terhadap perkembangan kemampuan berbahasa pada anak.

Oleh sebab itu, merupakan tanggung jawab bagi lingkungan dan orang tua untuk ikut berperan aktif dalam perkembangan pendidikan berbahasa pada anak, karena pada lingkungan dan orang tua, anak memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa pertama akan menjadi landasan perkembangan bahasa di masa yang akan datang.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kegiatan sehari-hari setiap aspek erat sekali hubungannya dengan aspek lainnya. Keempat aspek bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal, yaitu saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar sangat ditentukan oleh keefektifan pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara perlu adanya model pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi siswa.

Teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' merupakan dua teknik pembelajaran model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang menerapkan lima unsur gotong royong, sehingga model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' berbeda dengan keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'Kancing Gemerincing?' (2) Apakah keterampilan berbicara siswa ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' berbeda dengan keterampilan berbicara siswa ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Kancing Gemerincing?' (3) Apakah ada interaksi antara kedua perlakuan dengan kelompok introver dan ekstrover? (3) Apakah ada perbedaan antara keterampilan ber-

bicara siswa introver dan ekstrover?.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan (1) perbedaan keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing,' (2) perbedaan keterampilan berbicara siswa ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing.' (3) interaksi antara kedua perlakuan dengan kelompok siswa introver dan ekstrover, (4) perbedaan keterampilan berbicara siswa introver dan ekstrover.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2000), tentang keterampilan berbicara menunjukkan bahwa siswa SLTP yang mempunyai kemampuan berbicara sangat kurang 0,63%, kurang 18,35%, sedang 44,93%, baik 33,51% dan sangat baik 2,53%. Artinya siswa yang mempunyai kemampuan berbicara baik hanya 36,07%. Dan yang lainnya membutuhkan pembinaan.

Dari sumber hasil penelitian pembelajaran berbicara tersebut membuktikan bahwa siswa membutuhkan keterampilan berbicara sebagai komunikasi lisan yang efektif. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan pelatihan, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yaitu warga belajar sebagai pihak belajar (siswa) dan pihak sumber belajar sebagai pihak yang mengajar (guru). Dalam interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar dibutuhkan komponen pendukung agar tujuan pembelajaran tercapai. Komponen pendukung tersebut meliputi tujuan, bahan, atau materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran, sarana, dan evaluasi pembelajaran.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang kompleks yang terdiri atas beberapa aspek yang berbeda-beda dan perkembangannya berbeda pula (Halim 1974:116). Unsur-unsur yang mendukung kemampuan berbicara yaitu lafal, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman. Masing-masing unsur mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya.

Menurut Syafi'ie (1988:85) berbicara merupakan salah satu perwujudan retorika. Berbicara merupakan proses menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa lisan melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan komunikatif.

Untuk mampu berbicara diperlukan (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang

akan dibicarakan, (2) kepekaan terhadap pendengar, (3) kemampuan perencanaan berbicara, (4) kemampuan penggunaan bahasa Indonesia, (5) kemampuan memulai berbicara, dan (6) kemampuan mengoreksi ujaran sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan transaksi informasi antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan gagasan atau pendapat dalam konteks tertentu. Dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran berbicara adalah melatih siswa agar berani, dan dapat menyampaikan gagasannya dalam situasi resmi yang disesuaikan dengan konteks pertuturan dengan baik dan benar.

Pengukuran kemampuan berbicara siswa dapat melalui kegiatan dialog atau wawancara, diskusi, debat, tanya jawab, pidato, bercerita, dan responsi. Penilaian kemampuan berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

Dalam kegiatan berbicara, aspek afektif menyatu dengan aspek psikomotor. Aspek psikomotor merupakan keterampilan yang melibatkan aktivitas otot, terutama berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara. Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan kecerdasan atau proses berpikir. Dalam kegiatan berbicara, ketiga aspek merupakan satu "data" yang padu dan saling menunjang.

Bentuk tes berbicara harus disesuaikan dengan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun berpikirnya. Jika kemampuan berbicara siswa masih sederhana, tugas berbicara yang diberikan masih bersifat "membimbing" (*guided conversation*). Sebaliknya, jika kemampuan berbahasa sudah lebih tinggi, tugas berbicara yang diberikan dapat lebih bebas (*free conversation*). Dalam hal ini daya kognitif siswa, khususnya daya tingkat tinggi, baik yang mengarah ke pemilihan bahasa maupun gagasan dilibatkan.

Penilaian kemampuan (keterampilan) berbicara dapat dilakukan dengan penskoran global (*holistik*) dan analitik. Penskoran global adalah penskoran yang dilakukan berdasarkan kesan (*impression*) penskor terhadap objek yang diskor. Penskoran analitik adalah penskoran yang menggunakan detail-detail tentang aspek-aspek yang diskor sebagai panduan (Hopkin dan Antes dalam Lestari 2006:33).

Introver merupakan tipe pribadi yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang (Briggs dan Mayers

dalam Djunaidi 2008:113). Siswa introver dapat disebabkan karena siswa merasa rendah diri, pemalu, memiliki perasaan takut dalam menghadapi sesuatu hal yang baru atau memang pembawaan.

Ekstrover merupakan tipe pribadi yang suka bergaul, menyukai interaksi sosial dengan orang lain, dan berfokus pada *the world outside the self* (Briggs dan Mayers dalam Djunaidi 2008:113). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa introver dan ekstrover merupakan tipe atau karakter pribadi yang dimiliki oleh seseorang. Untuk mengubah karakter tidaklah mudah, dibutuhkan waktu yang panjang dan ketekunan yang maksimal.

Teknik pembelajaran 'Mencari Pasangan' (*Make a Match*) dikembangkan oleh Larna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik yang menarik pasangan tersebut dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah yang harus dilakukan, (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang masing-masing berisi konsep soal dan jawaban dengan tema sesuai pokok bahasan; (2) Setiap dua pasangan konsep diberi simbol sama, menjadi pasangan dalam diskusi kelas; (3) Kartu-kartu tersebut ditempel di papan tulis; (4) Setiap siswa memilih konsep yang disukainya; (5) Siswa berdiskusi dengan pasangannya, yaitu pemegang konsep soal dan konsep yang merupakan jawabannya, untuk membahas tugas yang diberikan guru; (6) Dalam diskusi kelas pasangan siswa bergabung dengan pasangan lain pemegang kartu dengan simbol yang sama.

Teknik pembelajaran 'Kancing Gemerincing' (*jingle button*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia (Lie 2008:63). Langkah-langkah yang harus dilakukan, (1) Siswa membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri atas lima siswa dengan cara memilih teman yang disukai dari kelompok yang sama; (2) Guru menentukan pasangan tiap-tiap kelompok; (3) Siswa dalam kelompok berdiskusi membahas tugas yang diberikan guru dengan cara membagi tugas kepada tiap anggota, kemudian kelompok membahas hasil kerja tiap anggota; (4) Dalam diskusi kelas, guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau dapat diganti dengan benda-benda lain, misalnya kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, kapur, batang-batang lidi, tongkat-tongkat kecil dan sebagainya; (5) Dua kelompok yang dipasangkan maju secara bergantian; (6) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia

harus meletakkan satu potongan kapurnya di dalam kotak yang telah disediakan di atas meja; (7) Jika potongan kapur yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya mendapat kesempatan berbicara sehingga potongan kapur dalam kelompok tersebut habis; (8) Penilaian dilakukan dua tahap, tahap pertama adalah penilaian individu. Tahap kedua, adalah penilaian kelompok yaitu merupakan penilaian hasil kerja sama kelompok, dilakukan dengan cara menghitung potongan kapur yang telah terkumpul.

Metode

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Jakenan, Kabupaten Pati. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Peserta didik kelas VII yang terdiri atas enam kelas, diambil dua kelas yang berkarakteristik sama sebagai kelas eksperimen. Siswa di kedua kelas eksperimen dites psikologi untuk mengkategorikan siswa introver dan ekstrover. Siswa introver dan ekstrover tersebut menjadi sampel dalam penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel teknik pembelajaran dan keterampilan berbicara. Kedua variabel itu dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah teknik pembelajaran (X). Variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan berbicara (Y). Teknik pembelajaran terdiri atas subvariabel teknik 'Mencari Pasangan' (X_1), teknik 'Kancing Gemerincing' (X_2). Keterampilan berbicara terdiri atas subvariabel keterampilan berbicara siswa introver (Y_1), keterampilan berbicara siswa ekstrover (Y_2).

Untuk menganalisis data digunakan Anava dua faktor, Asumsi yang digunakan pada pengujian Anova adalah (1) populasi-populasi yang akan diuji berdistribusi normal, (2) varians dari populasi-populasi tersebut adalah sama, dan (3) kedua sampel tidak sinergis.

Dalam penelitian ini digunakan satu instrumen penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman tes pengamatan berbicara. Untuk membuat instrumen terlebih dahulu dibuat kisi-kisi soal tes berbicara, mengidentifikasi indikator keterampilan berbicara, dan membuat kisi-kisi lembar pedoman pengamatan tes berbicara atau instrumen tes berbicara. Uji validitas instrumen keterampilan berbicara digunakan validitas konstruk, dan validitas isi. Untuk menguji reliabilitas tes, tes kemampuan berbicara, instrumen diujicobakan dua kali pada responden. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara

percobaan pertama dan percobaan kedua. Dari uji reliabilitas di kelas VIIA dihasilkan r hitung 0,787 karena r hitung lebih besar dari r tabel ($0,787 > 0,312$) maka instrumen tersebut reliabel.

Untuk memperoleh data keterampilan berbicara, subjek penelitian dites dengan bentuk tes unjuk kerja, yaitu siswa menyampaikan tanggapan di depan kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen penilain tes berbicara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata nilai hasil belajar MP-E 82,1, nilai minimum adalah 77, maksimum 87. Dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan 5% rerata nilai ada pada range 79,77 – 84,42. Rerata nilai hasil belajar KG-E 88,8, nilai minimum adalah 85, maksimum 93. Dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan 5% rerata nilai ada pada range 86,89 – 90,70. Rerata nilai hasil belajar MP-I 73,9 nilai minimum adalah 68, maksimum 80. Dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan 5% rerata nilai ada pada range 71,48 – 76,31. Rerata nilai hasil belajar KG-I 65,3 nilai minimum adalah 60, maksimum 70. Dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan 5% rerata nilai ada pada range 63,24 – 67,35

Berdasarkan rerata hasil belajar dengan kedua teknik pembelajaran pada siswa introver didapatkan F hitung adalah 37,607 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau rerata hasil belajar dengan kedua teknik pembelajaran pada siswa introver adalah berbeda nyata. F hitung pada rerata hasil belajar dengan kedua teknik pembelajaran pada siswa ekstrover adalah 25,490 dengan probabilitas 0,000.

Oleh karena probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau rerata hasil belajar dengan kedua teknik pembelajaran pada siswa ekstrover adalah berbeda nyata. F hitung pada interaksi antara kedua teknik dengan kelompok introver dan ekstrover 62,796 dengan nilai probabilitas 0,00. Pengambilan keputusan untuk interaksi, H_0 adalah tidak ada interaksi, dan H_a adalah ada interaksi. Oleh karena probabilitas kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, ada interaksi antara kedua teknik dengan kelompok introver dan ekstrover. Nilai F hitung pada rerata hasil belajar dari kedua kelompok personalitas sebesar 111,111 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, H_a diterima atau rerata hasil belajar dari kedua kelompok personalitas adalah berbeda.

Simpulan

Teknik 'Mencari Pasangan' dan teknik 'Kancing Gemerincing' merupakan teknik dalam pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa introver dan ekstrover. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda, (2) keterampilan berbicara siswa ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda, (3) ada interaksi antara teknik pembelajaran 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' dengan siswa introver dan ekstrover (4) keterampilan berbicara siswa introver dan ekstrover berbeda.

Daftar Pustaka

- Arsjad, Meidar G dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco State University: Longman.
- Djunaidi, Sabar. 2008. *Mau Jadi Manajer Kenali Pribadinya*. Majalah Psikologi.
- Halim, Amran. 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco CV.
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperative Learning Resources for Teachers*. San Juan Copistirano, C.A: Resources for teachers.
- Lestari, Heny Titik. 2006. "Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Berbicara yang Memanfaatkan Objek Langsung dan yang Memanfaatkan Media Gambar pada Siswa Sekolah Dasar." Tesis: FBS UNNES.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gra-
- media Widiasarana Indonesia.
- Monroe, Alan H. And Douglas Ehninger. 1967. *Principle of Speech Communication*, Illinois:Scott, Foresman and Company.
- Parera & S. Amran Tasai. 1996. *Pintar Berbahasa Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Paul, Henry A. 2008. *Konseling Psikoterapi Anak*. Yogyakarta : Idea Publishing.
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Kependidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2000. "Pengembangan Kurikulum dan Pengendalian Mutu". Jakarta: Makalah Seminar.
- Sudibyo, Elok. 2001. "Pembelajaran Kooperatif di Dalam Kelas IPA." Makalah disajikan pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Wilayah IV Surabaya.
- Suherman, H. Erman. "Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa." http://www.sman1btg.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=101&Itemid=2 . Diakses tanggal 28 Agustus 2008. Jam 16.00
- Suparno. 2000. *Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- Supratman, Dandan 1996. "Pemberian Pelatihan Menyusun Perangkat Pertanyaan dan Taraf Kemampuan berpikir Verbal dalam Upaya Meningkatkan Ketuntasan Pembicaraan Mahasiswa." Tesis: PPS IKIP Jakarta (tidak dipublikasikan).
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Raja Grasindo Persada.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura : Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.